

REPRESENTASI TOKOH IBU DALAM NOVEL *BILA ESOK IBU TIADA* KARYA NUY NAGIGA SERTA PEMANFAATANNYA DALAM PEMBELAJARAN

Representation of Mother Figures in The Novel "Bila Esok Ibu Tiada" by Nuy Nagiga and Its Application in Learning

Evi Yesifina Dumarista* dan Rusmiyati

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya Tangerang Banten

Email: napitupulu.fina70@gmail.com; rummyzho@gmail.com

doi: <https://doi.org/10.26499/bahasa.v7i3.1714>

Article History

Received: 20 Nov 2025

Revised: 13 Jan 2026

Accepted: 18 Jan 2026

Keywords

Mother figure; novel;
Semiotic

Kata-kata Kunci

novel; Semiotik; tokoh
Ibu

Abstract

The purpose of this research is to describe the forms of representation of the character of Mother in this era through the novel. The object of this research is the character of Mother, focusing the analysis on the role, function, forms of representation, and its utilization in learning. This analysis uses Charles Sanders Peirce's semiotic theory, namely representamen, object, and interpretant. This research method uses descriptive qualitative and data analysis techniques in the form of reading and writing. Meanwhile, the credibility and dependability techniques use quotations of words, phrases, or sentences in the novel "Bila Esok Ibu Tiada" by Nuy Nagiga. The results of the research conclude that the novel "Bila Esok Ibu Tiada" by Nuy Nagiga can show the functions, roles, and findings of representamen, object, and interpretant. Thus, Charles Sanders Peirce's semiotic theory analysis can be used to analyze popular novels and represent the character of Mother. The results of the utilization of this research can be used as teaching materials, modules, or learning media in the Indonesian Language and Literature Skills course or the Indonesian Language II.

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk-bentuk representasi tokoh Ibu pada zaman ini melalui novel. Objek kajian penelitian ini adalah tokoh Ibu dengan memfokuskan analisis pada peran, fungsi, bentuk-bentuk representasi, dan pemanfaatannya dalam pembelajaran. Analisis ini menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce yaitu representamen, objek, dan interpretan. Metode penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dan teknik analisis data berupa baca tulis. Sedangkan teknik kredibilitas dan dependabilitas menggunakan kutipan-kutipan kata, frasa, atau kalimat di dalam novel *Bila Esok Ibu Tiada* karya Nuy Nagiga. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa novel *Bila Esok Ibu Tiada* karya Nuy Nagiga dapat menunjukkan fungsi, peran, dan temuan-temuan representamen, objek, dan interpretan. Dengan demikian, analisis teori semiotika Charles Sanders Peirce dapat digunakan untuk menganalisis novel populer dan merepresentasikan tokoh Ibu. Hasil pemanfaatan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan ajar, modul, atau media pembelajaran dalam mata kuliah Keterampilan Berbahasa dan Bersastra Indonesia atau mata kuliah Bahasa Indonesia II.

How to Cite: Dumarista, Evi Yesifina., & Rusmiyati. (2025). Representasi Tokoh Ibu dalam Novel *Bila Esok Ibu Tiada* Karya Nuy Nagiga serta Pemanfaatannya dalam Pembelajaran. *Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(3), 874—884. doi: <https://doi.org/10.26499/bahasa.v7i3.1714>

PENDAHULUAN

Suatu keadaan masyarakat pada zamannya dapat diketahui melalui eksistensi karya sastra. Dalam karya sastra, pengarang dapat menuangkan gagasan, menyatakan perasaan, mengapresiasi, atau mengkritik suatu hal, kejadian, atau keadaan yang ada di masyarakat. Bentuk penuangan gagasan, perasaan, apresiasi, atau kritik pengarang dapat berupa larik, pilihan kata (diksi), dan sebagainya sehingga pembaca dapat menginterpretasikan makna tertentu. Karya sastra digunakan untuk menyebut setiap tulisan yang bersifat imajinatif, kreatif, atau fiktional berupa puisi, drama, atau prosa (Dewojati, 2019). Kemudian definisi lain mengatakan bahwa bahasa sastra penuh dengan asosiasi, mengacu pada ungkapan atau karya yang diciptakan sebelumnya (Susanti & Suroso, 2025; Warren, 1995). Bahasa sastra bukan sekadar bahasa referential, yang hanya mengacu pada satu hal saja (Salsabila, Doyin, & Setyaningsih, 2025; Teew, 2003). Dengan demikian, kehadiran sebuah karya sastra tidak terlepas dari pesan pengarang untuk menyampaikan kritik, gagasan, atau sejenisnya kepada masyarakat. Melalui kelahiran suatu karya sastra, pembaca dapat mengetahui hal-hal bersejarah yang terjadi pada zaman tertentu.

Di dalam novel, tokoh Ibu sebagai tokoh utama menjadi representasi yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Representasi tersebut difokuskan pada peran dan fungsi tokoh Ibu dengan menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce yaitu representamen, objek, dan interpretan. Novel *Bila Esok Ibu Tiada* Karya Nuy Nagiga adalah sebuah novel populer dan dicetak serta telah diterbitkan oleh Redaksi Puspa Swara (Nagiga, 2024). Novel tersebut telah difilmkan pada bulan November 2024 dengan judul yang sama dan disutradarai oleh Rudi Soedjarwo. Namun, alur cerita novel berbeda dengan alur cerita film. Hal ini karena film dapat memvisualisasikan adegan-adegan yang terdapat di dalam novel menjadi lebih menarik, sedangkan alur dalam novel hanya dapat diimajinasikan oleh pembaca. Sehingga terdapat ketidaksesuaian atau perbedaan alur penceritaan ketika difilmkan.

Novel *Bila Esok Ibu Tiada* memberikan gambaran mengenai tokoh Ibu yang mengalami konflik intern dan ekstern. Konflik batin merupakan konflik intern yang disebabkan oleh pergulatan antara pikiran dan perasaan. Sedangkan konflik ekstern dapat berasal dari faktor lingkungan atau perlakuan tokoh-tokoh lain kepada tokoh Ibu di dalam novel. Kedua konflik tersebut membuat tokoh Ibu memberikan respons atau reaksi berbeda-beda. Dalam mengungkapkan respons atau reaksi tersebut, peneliti mencoba mencermati berbagai tanda semiotika sebagai representasi tokoh Ibu.

Dalam mendeskripsikan konflik intern dan ekstern, pengarang menggunakan alur cerita, waktu, dan karakter tokoh lainnya. Penggunaan alur cerita bervariasi tergantung kepada kondisi konflik yang dialami oleh tokoh Ibu. Demikian juga dengan penggunaan waktu dan karakter tokoh lain yang mempunyai peran penting agar pengarang dapat memberikan tanda-tanda semiotika di dalam ceritanya. Di samping hal tersebut, peneliti juga menganalisis unsur intrinsik lainnya sehingga dapat memaparkan analisis struktural novel *Bila Esok Ibu Tiada*. Kritikus yang menganalisis novel umumnya membedakan tiga unsur pembentuk novel, yaitu alur, penokohan, dan latar (Warren, 1995).

Salah satu hal menarik dalam meneliti novel populer *Bila Esok Ibu Tiada* adalah tokoh Ibu yang digambarkan oleh pengarang pada zaman ini. Pengungkapan bentuk-bentuk representasi tersebut akan dikaji menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce (selanjutnya disingkat CSP) (Sobur, 2023). Fokus analisis semiotika CSP terletak hanya pada peran dan fungsi. Sehingga, hasil analisis semiotika CSP dapat berkesesuaian dengan representasi tokoh Ibu.

Persepsi peran dan fungsi ibu seringkali dibangun oleh budaya masyarakat. Stereotipe masyarakat memaknai urusan domestik sebagai peran dan fungsi seorang ibu. Misalnya kegiatan

memasak, membereskan rumah, melahirkan, merawat, dan membesarkan anak, serta melayani suami. Hal-hal tersebut merupakan bagian dari peran dan fungsi ibu. Sehingga peneliti ingin menganalisis dan mendeskripsikan representasi tokoh Ibu serta memaparkan kesesuaiannya dengan kehidupan sehari-hari.

Kebaruan dalam penelitian ini berfokus pada representasi tokoh Ibu dalam peran dan fungsi dengan menggunakan analisis semiotika CSP berdasarkan representamen, objek, dan interpretan dalam novel *Bila Esok Ibu Tiada*. Hal tersebut yang membedakan dengan penelitian terdahulu yang menganalisis unsur-unsur intrinsik (Wulandari, Wahidah, & Nurlela, 2025). Adapun penelitian terdahulu lainnya dilakukan oleh Utami, Marilitua, & Alif (2025) yang memaparkan mengenai tiga level makna yaitu denotatif, konotatif, dan mitologis dalam film yang sama. Sementara itu penelitian yang dilakukan oleh Kartika & Supena (2024) hanya berfokus pada ikon, indeks, dan simbol. Hal ini juga yang membedakannya dengan peneliti dalam menganalisis teori CSP dengan fokus pada representamen, objek, dan interpretan.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk-bentuk representasi tokoh Ibu pada zaman ini melalui novel *Bila Esok Ibu Tiada* karya Nuy Nagiga. Kemudian, bentuk pemanfaatan penelitian ini dapat berupa menulis cerpen, puisi, atau drama. Dengan demikian, urgensi penelitian yang berfokus pada representasi tokoh Ibu dalam peran dan fungsi dapat dipaparkan secara jelas dengan menggunakan analisis teori semiotika CSP.

METODE

Penelitian kualitatif ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan struktural (Nurgiyantoro, 2024) dan analisis teori semiotika Charles Sanders Peirce (Vera, 2022). Objek penelitian berfokus hanya pada tokoh Ibu dan sumber utama penelitian adalah novel *Bila Esok Ibu Tiada* karya Nuy Nagiga. Pendekatan kualitatif yang dimaksud dalam penelitian ini berangkat dari isu atau masalah sosial atau kemanusiaan (Cresswell, 2024).

Prosedur penelitian seperti pengumpulan data diawali dengan membaca novel secara tuntas. Kemudian, peneliti mengidentifikasi tokoh Ibu dan mengeliminasi tokoh-tokoh lainnya agar dapat memfokuskan hasil temuan berdasarkan analisis semiotika CSP. Selanjutnya, teknik baca catat merupakan teknik analisis data. Langkah-langkah teknik analisis data dimulai dengan melakukan triangulasi, yaitu mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dan membandingkan temuan-temuan penelitian terdahulu dan relevan.

Pengumpulan informasi data penelitian menggunakan pendekatan struktural terlebih dahulu dan mengumpulkan berbagai informasi berupa kutipan kata, frasa, atau kalimat di dalam novel (Kosasih, 2010). Tujuannya agar dapat mengidentifikasi dan mengkaji unsur-unsur intrinsik sebagai langkah awal (Nurgiyantoro, 2022). Langkah terakhir analisis data adalah menggunakan teori semiotika CSP berdasarkan representamen, objek, dan interpretan. Dengan demikian, temuan terhadap representasi tokoh Ibu berdasarkan peran dan fungsi dapat diuraikan secara detail. Sehingga hasil akhir penelitian kualitatif bukan sekadar menghasilkan data atau informasi, melainkan dapat menghasilkan informasi, hipotesis, atau ilmu baru (Sugiyono, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Representasi Tokoh Ibu berdasarkan Peran dan Fungsi

Krebs mendefinisikan representasi (*represent*) yang berarti perwakilan ataupun penggambaran. Representasi dapat mewakili sesuatu yang dipandang mewakili objek atau kondisi tertentu dalam situasi sebenarnya (Husna & Fahrimal, 2021). Dengan demikian, representasi adalah suatu hal, perilaku, ucapan, citraan diri, atau sejenisnya yang mewakili realitas sebenarnya.

Sejalan dengan definisi tersebut, analisis ini juga mengambil salah satu karakteristik dari teori Stuart Hall yang menjelaskan bahwa representasi merupakan realitas sebenarnya (*reflective approach*). Artinya, sesuatu yang disampaikan pengarang dalam karyanya dapat menjadi cerminan budaya tertentu atau mewakili keadaan sebenarnya di masyarakat.

Representasi tokoh Ibu ditemukan dalam novel *Bila Esok Ibu Tiada* yang terdiri atas peran dan fungsi tokoh Ibu sebagai ibu rumah tangga, istri, dan wanita karier. Dalam menganalisis tokoh dan penokohan merupakan cara agar dapat menemukan pandangan hidup tokoh dan filosofinya (Minderep, 2019). Hal demikian tidak lepas dari pemikiran atau filosofi pengarang dalam menyikapi kondisi sosial atau budaya masyarakat.

Peran dan Fungsi Tokoh Ibu sebagai Ibu Rumah Tangga

Tokoh Ibu direpresentasikan oleh pengarang melalui peran dan fungsinya sebagai ibu rumah tangga. Ibu rumah tangga disebut sebagai peran. Sementara fungsi seorang ibu rumah tangga adalah mengatur urusan-urusan domestik. Adapun berbagai urusan domestik yang terdapat dalam novel adalah membereskan rumah, menunggu anak dan suaminya pulang di rumah, memasak dan menyiapkan sarapan, mencuci piring, mengatur keuangan dan menabung, mendoakan, mendidik, memenuhi kebutuhan anak, dan bersikap adil, peduli, serta memberikan perlindungan, dukungan, dan kasih sayang. Berikut kutipannya.

Data (1)

"Sebelum tidur, Nita mengambil minum di dapur. Dilihatnya Mama sedang mencuci piring. Mama kan di rumah. Gak ngantor. Buat apa pakai pembantu. Nanti kerjaan Mama cuma tidur aja dong."

"Menjelang pukul 9 malam, Nita tiba di rumah. Ketika membuka pintu rumah, Mama sudah berdiri di belakangnya."

"Tiba di rumah, Nita tidak membiarkan Mama mengerjakan pekerjaan rumah."

Berdasarkan data 1, urusan-urusan domestik hanya dilekatkan pada tokoh Ibu. Mencuci piring dan mengerjakan pekerjaan rumah seperti pada data 1 merupakan pendapat pengarang atas konstruksi sosial masyarakat. Sejalan dengan hal tersebut, budaya masyarakat juga merepresentasikan bahwa sosok Ibu merupakan seseorang yang memiliki kelembutan hati, mandiri, penyayang, dan penyabar. Tokoh Ibu harus dan mampu melakukan peran sebagai seorang ibu rumah tangga dan tanggung jawabnya mengurus berbagai urusan domestik. Akibatnya, perempuan menjadi tergantung pada laki-laki secara ekonomi, psikologi, dan sosial (Ernawati & Udasmoro, 2016).

Perempuan menjadi tidak berdaya secara ekonomi dan sosial serta tidak dapat berdaya tanpa dukungan suami. Dengan peran dan fungsi seorang perempuan sebagai Ibu maka urusan domestik secara langsung melekat padanya. Di sisi lain, tokoh Ibu menunjukkan sisi lemah lembutnya di dalam keluarga agar anak-anak dan suami tetap memiliki kedekatan secara emosional. Keteladanan tersebut memperkuat rasa hormat dan kepercayaan anak-anak kepada ibu. Berbeda dengan sosok bapak yang dikonstruksikan masyarakat harus mempunyai wibawa, tegas, keras, dan pemimpin keluarga, serta pencari nafkah bagi keluarganya sehingga tidak layak untuk mengerjakan semua urusan domestik (Maharani dkk., 2026).

Peran dan Fungsi Tokoh Ibu sebagai Istri

Peran berikutnya tokoh Ibu adalah sebagai istri. Di dalam novel *Bila Esok Ibu Tiada*, fungsi seorang istri meliputi mengurus suami, merencanakan dan mengatur keuangan, berinisiatif membuat kegiatan di hari tua, menabung, serta menopang perekonomian keluarga dengan cara

berjualan atau berdagang. Dengan peran kedua ini, tokoh Ibu memberikan kesan untuk dapat memberdayakan dirinya tidak hanya harus cakap dalam urusan domestik, tetapi juga mampu memiliki kesetaraan dengan lelaki dalam hal berpikir dan bertindak. Istri yang cakap berpikir dapat memberikan pandangan atau pendapat secara logis mengenai cara merencanakan dan mengatur keuangan serta kesetaraan berpikir dengan suami. Sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi cara bertindak dengan benar. Di samping itu, pengetahuan yang memadai mengenai perencanaan dan pengaturan keuangan dari sisi ekonomi sangat membantu keharmonisan rumah tangga.

Sebagai seorang istri, peran dan fungsi yang melekat berfokus pada hubungan emosional dan batin suami istri. Mengurus suami dalam suka dan duka serta sakit atau sehat merupakan suatu kewajiban dan kebahagiaan bagi seorang istri karena suami merasa dihormati dan dihargai. Berikut kutipannya.

Data (2)

“Hani berharap Bapak segera normal kembali. Kasihan Bapak sudah lama menanggung keadaan seperti itu. Kasihan juga Ibu yang setiap saat harus mengurus Bapak.”

Data 2 di atas menunjukkan bahwa seorang istri dituntut memiliki kesabaran dan kesetiaan dalam mengurus suami apalagi pada waktu sakit. Tuntutan masyarakat terhadap kesabaran seorang istri menjadi ciri kelemahanlembutan yang hanya dimiliki oleh kaum perempuan. Di samping seorang perempuan berperilaku baik dan sopan, sifat lemah lembut dapat memberikan ketenangan dan kenyamanan kepada suami baik secara lahir maupun batin. Sehingga, peran perempuan sebagai seorang istri di samping sebagai mitra suami juga dapat menunjukkan sisi keibuan melalui kelemahanlembutannya. Kemudian, sisi kesetiaan menjadi pelengkap terhadap kelemahanlembutan tokoh Ibu karena umumnya seorang istri cenderung meninggalkan suami pada saat mengalami sakit dan tidak peduli dengan kondisinya. Ditinjau dari aspek keluarga, tokoh Ibu dicitrakan sebagai sosok setia, sabar, dan penyayang (Kurniadi dkk., 2023).

Peran dan Fungsi Tokoh Ibu sebagai Wanita Karier

Peran dan fungsi tokoh Ibu sebagai wanita karier juga ditemukan di dalam novel *Bila Esok Ibu Tiada*. Hanya saja, informasi yang disampaikan oleh pengarang pada bagian ini tidak sebanyak pada dua peran dan fungsi tokoh Ibu sebelumnya. Wanita karier merupakan suatu peran yang direpresentasikan oleh tokoh Ibu. Sedangkan fungsinya adalah bekerja dan berkarya. Terlepas dari apapun profesi pekerjaannya, pengarang ingin menyampaikan makna bahwa seorang wanita karier dianggap sebagai wanita mandiri yang dapat bertanggung jawab, menafkahi dirinya, dan keluarganya. Berikut kutipan yang menunjukkan hal tersebut.

Data (3)

“Saat perceraian, sidang memutuskan hak asuh anak jatuh kepada Mama. Selanjutnya, ia membiayai semua kebutuhan dirinya dan Lusi. Ia tidak pernah mau menerima uang pemberian mantan suaminya.”

Kutipan data 3 merepresentasikan bahwa tokoh Ibu dapat bersikap mandiri dan bertanggung jawab terhadap anak-anaknya dengan cara berdaya atau bekerja. Menjadi seorang Ibu dan wanita karier merupakan peran ganda seorang perempuan. Di satu sisi, tokoh Ibu harus dapat mengurus ruang domestik, tetapi di sisi lain juga dapat memenuhi eksistensinya sebagai seorang wanita karier di ruang publik. Kedua peran tersebut sebenarnya tidak dapat dipisahkan atau dianggap salah satu lebih baik daripada yang lain. Peran dan fungsi tokoh Ibu dalam novel *Bila Esok Ibu Tiada* tidak dideskripsikan oleh pengarang secara detail.

Representamen, Objek dan Interpretan yang Membentuk Konstruksi Makna pada Tokoh Ibu dalam Novel *Bila Esok Ibu Tiada*

Konstruksi makna pada tokoh Ibu dalam novel *Bila Esok Ibu Tiada* dapat berasal dari budaya, cara pandang, dan konvensi yang berlaku di masyarakat. Sosok tokoh Ibu sering kali mendapatkan beban ganda, yaitu tugas domestik dan publik. Mengurus anak sampai dengan urusan melahirkan termasuk ke dalam tugas domestik. Sedangkan berdaya, berkarya, atau bekerja merupakan beban publik seorang wanita. Perempuan kerap kali mengalami tekanan secara sosial dan budaya setelah menjadi seorang ibu (Amalia, Priyatna, & Rahayu, 2025).

Analisis semiotika dalam novel *Bila Esok Ibu Tiada* karya Nuy Nagiga menggunakan tiga tahapan, yaitu representamen, objek, dan interpretan. Representamen mencakup *qualisign*, *sinsign*, dan *legisign*. Berikut hasil temuan yang menunjukkan *qualisign*, *sinsign*, dan *legisign*.

Tabel 1.
Temuan Data Berupa *Qualisign*, *Sinsign*, dan *Legisign*

No	Unsur Representamen (R)	Contoh Kutipan	Makna
1	Qualisign	“Mau ke mana, Nit? Suara Mama pelan, tapi begitu menghujam. (hlm. 2) “Mamaaaaa!!!” Nita berteriak histeris (hlm. 12) “Nanti rusak, Mira gak bisa beli lagi. Mesin cuci ini mahal lho, Bu.” Mira menjelaskan dengan nada meninggi. (hlm. 200)	Bentuk ekspresi diri atau ungkapan emosional seseorang berdasarkan kualitas sejauh petunjuk dari tanda tersebut. Dalam hal ini, wujud qualisign dapat berupa logika atau emosi tokoh.
2	Sinsign	“Toni mengusap-usap wajah Ibu di foto keluarga. Kini, ia hanya memiliki ibu.” (hlm. 27) “Dalam surat wasiatnya, Ibu memberikan tanah itu untuk anak-anaknya. Tanah itu sudah dibagi dalam dua sertifikat. Masing-masing untuk Leo dan Nia.” (hlm. 141) “Lelaki itu berhasil menemukan panci yang dimaksud lalu mengambilnya. Saat ia membawa panci, Mama keluar rumah, menangis menjerit-jerit. Para tetangga berhamburan keluar dan melihat Mama. Aku segera mengajak Mama masuk. Sedih rasanya melihat Mama seperti tontonan. Mama terisak-isak di pelukanku. Hatiku ikut teriris. “Mama malu...” ucap Mama.” (hlm. 222)	Foto keluarga merepresentasikan keutuhan keluarga yang terdiri atas ayah, ibu, dan kedua anaknya. Surat wasiat dan sertifikat tanah merupakan suatu warisan yang biasanya diberikan kepada ahli waris. Kondisi ini bermakna bahwa Mama tidak sanggup membayar cicilannya sehingga menimbulkan rasa malu pada dirinya sendiri. Di samping itu, rasa gengsi terhadap sesama ibu-ibu membuat tokoh Mama dianggap mampu membeli berbagai barang kebutuhan dapur yang mahal.
3	Legisign	Beberapa minggu kemudian, polisi memanggil Toni dan mengumumkan dirinya sebagai tersangka kasus penipuan. “Ibu syok, Kak. Pulanglah sebentar,” bujuk Mita. (hlm. 36) Lusi pulang larut malam bersama seorang lelaki. Rambut lelaki itu dipotong setengah gundul. Telinganya banyak anting. Kedua lengannya penuh tato. “Maaf, sebentar lagi Tengah malam. Mungkin kunjungannya besok lagi,” ucap mama. (hlm. 150-151)	Norma hukum diidentikkan dengan pengadilan, sel tahanan, dan polisi serta menjerat pelakunya dengan berbagai dakwaan dan tuntutan. Norma kesopanan merepresentasikan bahwa seorang wanita dipandang tidak baik pulang larut malam karena akan memiliki risiko diganggu oleh orang-orang tidak bertanggung jawab di jalanan. Norma kesusilaan mengingatkan tokoh Mama untuk tidak membicarakan orang

<i>"Iya, Mama baik sama aku. Tapi kalau membicarakan orang kan tidak baik."</i> (hlm. 219)	lain karena memiliki citra negatif, seperti tidak mempunyai pekerjaan, suka bergosip, dan merasa paling benar dibandingkan dengan orang lain.
--	---

Berdasarkan ketiga unsur representamen pada tabel 1, peneliti menemukan tanda-tanda yang digunakan pengarang di dalam novel. Adapun makna pada *qualisign* yaitu sebagai bentuk ekspresi diri atau ungkapan emosional seseorang, makna pada *sinsign* sebagai representasi terhadap objek yang dikenai oleh tanda, dan makna pada *legisign* sebagai penjelas mengenai norma-norma atau konvensi-konvensi tanda yang berlaku di masyarakat. Adapun *qualisign* menjadi unsur dominan yang terdapat pada novel. Tanda-tanda tersebut merujuk pada kualitas seperti ekspresi tawa, kegugupan, atau reaksi spontan yang mencerminkan pengalaman manusia secara alami dan mendalam (Hutajulu dkk., 2025).

Selanjutnya, objek terdiri atas ikon, indeks, dan simbol. Berikut temuan datanya.

Tabel 2.
Temuan Data Berupa Ikon, Indeks, dan Simbol

No	Unsur Objek (O)	Contoh Kutipan	Makna
1	Ikon	<i>"Rumah tampak sepi. Mungkin Mama pergi, pikir Nita. Bila rumah kosong, biasanya Mama menyimpan kunci rumah di bawah pot bunga. Tapi tidak ada juga."</i> (hlm. 16)	Memberikan kenyamanan dan kebahagiaan bagi penghuninya dan rumah sebagai sebuah bangunan secara fisik.
		<i>"Dua hari sudah, Mama dirawat di rumah sakit."</i> (hlm. 20)	Rumah sakit diartikan sebagai tempat untuk orang-orang sakit dengan berbagai keluhannya.
		<i>"Toni mengusap-usap wajah Ibu di foto keluarga. Kini, ia hanya memiliki ibu."</i> (hlm. 27)	Menceritakan tentang keutuhan suatu keluarga yang terdiri atas kedua orang tua serta anak-anak.
2	Indeks	<i>"Ibu sesak napas lagi mendengar mereka bertengkar. Tak lama kemudian Ibu berkata, ya sudah lebih baik Ibu meninggal agar kalian tidak ribut lagi. Wah, saya menangis sejadi-jadinya."</i> (hlm. 86)	Menunjukkan adanya kausalitas antara tanda dan petanda. Tanda dan petanda merupakan suatu kesatuan sebab akibat.
		<i>"Malam ini Mama tidak bisa tidur. Sebegitu sibukkah Wiwin sehingga ia sulit diajak bicara."</i> (hlm. 103)	
		<i>"Selanjutnya ia (baca: Mama) membiayai semua kebutuhan dirinya dan Lusi. Ia tidak pernah mau menerima uang pemberian mantan suaminya. Ia benci pada lelaki itu."</i> (hlm. 150)	
3	Simbol	<i>"Toni teringat, di depan makam ayah, Toni berjanji akan selalu bertanggung jawab terhadap ibu dan adik perempuannya, sebab ia pengganti kepala keluarga."</i> (hlm. 43)	Merepresentasikan tugas domestik, peran, dan fungsi tokoh Ibu di dalam keluarga.
		<i>"Ibu pernah titip Bapak untuk membawakan pizza kalau pulang. Tapi, Bapak malah memarahinya. 'Ah, untuk apa beli kue mahal-mahal begitu. Kita makan singkong rebus saja sudah cukup! Begitu kata Bapak.'" (hlm. 176—177)</i>	

"Penagih utang panci datang. Namun, Mama tidak sempat bersembunyi. Kebetulan Mama sedang duduk di teras depan rumah." (hlm. 222)

Ikon, Indeks, dan Simbol merupakan unsur dari objek dalam teori semiotika CSP. Masing-masing unsur tersebut dapat dimaknai sebagai informasi mengenai suatu tanda secara kontekstual, menunjukkan adanya kausalitas antara tanda dan petanda, merepresentasikan tugas domestik, serta peran, dan fungsi tokoh Ibu di dalam keluarga dan masyarakat.

Contoh ikon berupa rumah merupakan tanda yang dimaknai sebagai suatu bangunan fisik dan terdapat berbagai ruangan sesuai kebutuhan dan memiliki fungsi bagi penghuninya. Sedangkan indeks merujuk pada hubungan kausalitas sebab akibat antara tanda dan petanda. Terakhir, simbol menunjukkan tanda-tanda berupa tugas domestik, peran, dan fungsi tokoh Ibu dalam keluarga. Simbol-simbol tersebut dideskripsikan pengarang melalui narasi dan dialog di dalam novel.

Kemudian, interpretan mencakup rhema, *dicent sign*, dan argumen. Berikut data yang menunjukkannya.

Tabel 3.

Temuan Data Berupa Rhema, *Dicent Sign*, Argumen

No	Unsur Interpretan (I)	Contoh Kutipan	Makna
1	Rhema	<i>"Tatapan Ibu menerawang, seakan mampu menembus dinding hotel. Sepertinya, Ibu ingin beristirahat lama," kata Ibu kemudian. (hlm. 46)</i> <i>"Mata Mama langsung membesar. Mama sudah bilang, kamu jangan suka minta uang sama orang lain!" (hlm. 149)</i> <i>Ibu tersenyum. "Justru karena kamu tak mau meninggalkan Ibu. Ibu jadi khawatir. Bagaimana kalau Ibu yang meninggalkan kamu. Itu yang Ibu khawatirkan." (hlm. 59)</i>	Ketiga kutipan di atas bermakna konotatif, yaitu suatu pertanda dan ungkapan emosi seseorang.
2	Dicent Sign	<i>"Di pemakaman, Lusi menanyakan di mana makam Ibu Tatik. Petugas mengantarnya. Lusi duduk bersimpuh di depan nisan Mama. Ia menangis sejadi-jadinya." (hlm. 164)</i> <i>Lalu Ibu muntah. Aku kaget melihat muntah Ibu. Ada warna merah. Aku terbelalak. Warna merah ini bukan daging, bukan sosis. "Ini darah! Ibu muntah darah." (hlm. 184)</i> <i>Namun Mira ingat, ibunya jarang sekali marah. "Ibu adalah perempuan yang sabar." (hlm. 205)</i>	Ketiga kutipan di atas bermakna denotatif, yaitu menjelaskan makna sebenarnya berupa makam, warna merah, dan marah.
3	Argument	<i>"Ibu semakin bangga pada Toni. Setiap Toni pulang kampung, Ibu selalu menyambutnya dengan mata berbinar-binar. Wajahnya tampak begitu cerah. Lalu Ibu memeluk Toni erat-erat sambil mengucapkan syukur." (hlm. 29)</i>	Kewajiban seorang ibu tidaklah mudah karena mendapat peran dan fungsi yang beragam dalam menjalani kehidupan.

"Tiba-tiba ia teringat masa kecilnya. Betapa Ibu dulu selalu memberikan apa yang ia inginkan. Mau mainan, dibelikan. Mau jajan, dibelikan. Mau baju, juga dibelikan." (hlm. 129—130)

Mama merengkuh bahu Lusi, "Mama cuma ingin kamu menjadi anak baik aja. Punya mulut dipakai untuk bicara yang baik. Kan dari kecil Mama suka bilang begitu. Kok sekarang sudah besar malah belok." (hlm. 149)

Rhema, *Dicent Sign*, dan Argumen merupakan bagian dari interpretan. Ketiga bagian ini bermakna bahwa terdapat penggunaan makna konotatif dan makna denotatif yang melekat pada suatu tanda di bagian rhema dan *dicent sign*. Berbeda dengan kedua unsur tersebut, argumen merupakan suatu pernyataan kebenaran dari seseorang terhadap suatu kondisi, kejadian, atau hal yang dialaminya. Argumen dapat berupa pendapat, kiritik, atau pandangan pengarang yang disampaikan melalui tokoh tertentu di dalam novel sebagai suatu reaksi atau protes sosial.

Pemanfaatan Analisis Semiotika CSP dalam Pembelajaran Sastra di Tingkat Mahasiswa

Pemanfaatan hasil penelitian ini dapat diaplikasikan pada mata kuliah Keterampilan Berbahasa dan Bersastra Indonesia atau Bahasa Indonesia II. Dalam mata kuliah Keterampilan Berbahasa dan Bersastra Indonesia, bentuk kegiatan pembelajaran yang dapat dilakukan oleh mahasiswa adalah mengidentifikasi dan menganalisis unsur-unsur intrinsik karya sastra, menginterpretasi tanda-tanda yang terdapat di dalam karya sastra, dan menciptakan suatu karya sastra sebagai luaran (*output*). Sedangkan bentuk pembelajaran yang dapat dilakukan pada mata kuliah Bahasa Indonesia II adalah mahasiswa mampu mengidentifikasi dan menganalisis penggunaan bahasa sastra dikaitkan dengan materi ejaan yang disempurnakan. Dengan demikian, bentuk-bentuk kegiatan pada kedua mata kuliah tersebut diharapkan dapat memenuhi tujuan pembelajaran dan Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) program studi.

SIMPULAN

Pendekatan struktural menjadi langkah awal untuk menganalisis unsur-unsur intrinsik yang ada di dalam novel *Bila Esok Ibu Tiada* di antaranya tokoh dan penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, alur cerita, dan latar. Selanjutnya, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa novel *Bila Esok Ibu Tiada* dapat merepresentasikan peran dan fungsi tokoh Ibu dalam urusan domestik dan urusan publik. Peran tokoh Ibu terbagi menjadi tiga bagian, yaitu ibu rumah tangga, istri, dan wanita karier. Sedangkan fungsi yang melekat pada peran tersebut adalah mengurus keperluan domestik dan menjadi wanita mandiri tanpa harus selalu bergantung kepada gaji atau penghasilan suami.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa novel tersebut dapat dikaji dengan teori semiotika Charles Sanders Peirce melalui analisis representamen, yang terdiri atas *qualisign*, *sinsign*, dan *legisign*. Analisis objek yang mencakup ikon, indeks, dan simbol. Kemudian analisis interpretan yaitu rhema, *dicent sign*, dan argumen. Sementara itu, pemanfaatan hasil penelitian tersebut dapat dijadikan sebagai media pembelajaran, modul, atau bahan ajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, S. K. D., Priyatna, A., & Rahayu, L. M. (2025). Konstruksi Ibu dalam Serial Televisi Drama Korea. *Jurnal Panggung*, 35(1), 270–290. <https://doi.org/10.26742/panggung.v35i2.3910>
- Cresswell, J. (2024). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. (4th ed.). Pustaka Pelajar.
- Dewojati, C. (2019). *Satra Populer Indonesia*. Gadjah Mada University Press.
- Ernawati, Y., & Udasmoro, W. (2016). *Representasi Ibuisme dalam Novel Kinanti Karya Margaret Widhy Pratiwi*. Universitas Gadjah Mada.
- Fatkullah, F. K., Mulyanto, A., & Soleha, S. (2025). Analisis Psikologi Humanistik Abraham Maslow pada Tokoh Utama dalam Novel Terjebak Karya Fredy Suni sebagai Usulan Bahan Ajar Sastra Novel Kelas XII. *Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 388–399. <https://doi.org/10.26499/bahasa.v7i2.1539>
- Husna, A., & Fahrimal, Y. (2021). Representasi Perempuan Berdaya pada Akun Instagram @rachelvennya. *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, 25(2), 131–150. <https://doi.org/10.31445/jskm.2021.3801>
- Hutajulu, E. E. H., Sirait, J., Silitong, I. D. B., Tambunan, M. A., & Siregar, J. (2025). Analisis Semiotika pada Novel “3762 MDPL” Karya Nurwina Sari. *Jurnal Basataka*, 8(2), 1175–1182.
- Kartika, E. W., & Supena, A. (2024). Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari. *Pena Literasi*, 4(1), 94–101. <https://doi.org/10.24853/pl.7.1.94-101>
- Kurniadi, D., Ristiani, D., Atmojo, T. W., Maurida, L., & Sariasih, Y. (2023). Representasi Perempuan dalam Noel Masyitoh Karya Ajip Rosyidi. *Jurnal Bindo Sastra*, 7(2), 90–101. <https://doi.org/10.32502/jbs.v7i2.7634>
- Kosasih, E. (2010). *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Maharani, V. C., Kinanti, A. B., Dimisyqiyani, E., Amaliah., Aji, G. G., & Sinulingga, R. A. (2026). Representasi Kepemimpinan Transformasional Perempuan dalam Film “Bila Esok Ibu Tiada” (2024): Pemaknaan Peran Ibu sebagai Pemimpin Keluarga. *IKRAITH-EKONOMIKA*, 9(2), 68–77. <https://doi.org/10.37817/ikraith-ekonomika.v9i2.5428>
- Minderep, A. (2019). *Analisis Prosa Perwatakan & Pemikiran Tokoh*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nagiga, N. (2024). *Bila Esok Ibu Tiada*. Puspa Swara.
- Nurdiyantoro, B. (2022). *Stilistika*. Gadjah Mada University Press.
- Nurdiyantoro, B. (2024). *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Gadjah Mada University Press.
- Salsabila, N., Doyin, M., & Setyaningsih, N. H. (2025). Kajian Struktural Robert Stanton dalam Novel Kita Pergi Hari Ini Karya Ziggy Zesyazeoviennazabrizkie. *Bahasa: Jurnal Keilmuan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 523–534. <https://doi.org/10.26499/bahasa.v7i2.1528>
- Sobur, A. (2023). *Semiotika Komunikasi* (kedelapan). PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Sugiyono. (2013). *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. CV ALFABETA.
- Susanti, A., & Suroso. (2025). Ekranisasi Novel Home Sweet Loan Karya Almira Bastari sebagai Sarana Penyampaian Nilai Moral: Tinjauan Aksiologi. *Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 352–637. <https://doi.org/10.26499/bahasa.v7i2.1501>
- Teew, A. (2003). *Sastra dan Ilmu Sastra*. PT Dunia Pustaka Jaya.

- Utami, W. A., Marulitua, A. B., & Alif, M. I. (2025). Representasi Peran Ibu dalam Film Bila Esok Ibu Tiada. *Jurnal TRANSLITERASI*, 14(2), 63—71.
<https://doi.org/10.35457/translitera.v14i2.5165>
- Vera. (2022). *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. PT Raja Grafindo Persada.
- Warren, W. &. (1995). *Teori Kesusastraan*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wulandari, W., Wahidah, N., & Nurlela, N. (2025). Analisis Unsur Intrinsik pada Film “Bila Esok Ibu Tiada” Karya Nuy Nagiga. *Jurnal Metamorfosa*, 13(1), 31–46.
<https://doi.org/10.46244/metamorfosa.v13i1.3102>